BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan lebih dari 1,5 miliar populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu cacing parasit yang membutuhkan tanah sebagai salah satu media untuk daur hidupnya yang terdiri dari cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), dan *Strongyloides stercoralis.*[1,2] Infeksi spesies-spesies cacing ini merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang dengan kebiasaan higiene dan sanitasi lingkungan yang kurang. Di Indonesia, prevalensi infeksi STH termasuk tinggi dengan angka 45-65%. Populasi anak prasekolah dan usia sekolah memiliki risiko lebih tinggi serta pekerjaan seperti petani atau penambang.[2]

Obat anti helmintik digunakan pada infeksi STH untuk mengobati dan mencegah terjadinya infeksi berat yang dapat berakibat anemia dan gangguan tumbuh kembang anak. Pemberian obat anti helmintik dapat dilakukan secara berkala sebagai pencegahan terhadap infeksi maupun reinfeksi. Albendazole 400 mg dan Mebendazole 500 mg merupakan obat antihelmintik spektrum luas yang direkomendasikan WHO karena efektif, murah, mudah untuk diberikan, dan memiliki efek samping yang kecil.[3]

Penilaian terhadap efisiensi obat antihelmintik ditentukan oleh angka kesembuhan dan angka penurunan telur cacing yang menginfeksi manusia. Albendazole merupakan obat antihelmintik yang paling banyak digunakan pada infeksi *A.lumbricoides* yang sering disebut cacing gelang serta *N. americanus* dan *A.duodenale* yang paling sering disebut cacing tambang karena efektif dalam penyembuhan dan pengurangan telur cacing, sedangkan mebendazole memiliki efikasi paling baik diantara semua obat antihelmintik pada infeksi *T. richuris.*[4]

Pertama kali Indonesia melaksanakan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) adalah saat menjalankan eliminasi filariasis pada tahun 2005 dengan

menggunakan *dietyl carbamazine citrate* (DEC) yang dikombinasikan dengan albendazole dengan hasil terjadinya penurunan prevalensi filariasis.[5]

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk megetahui efektivitas peemberian obat antihelmintik secara massal di Indonesia dengan cara melakukan *scoping* artikel.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti pada ulasan *scoping* artikel ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan obat antihelmintik secara massal terhadap STH di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengatahui efektivitas penggunaan antihelmintik secara massal di Indonesia untuk infeksi STH.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui prevalensi kecacingan STH pada anak usia sekolah dasar
b. Mengetahui obat yang memiliki efektifitas tinggi dalam pengobatan massal anthihelmintik terhadap infeksi STH
c. Mengetahui lama pemberian antihemintik yang efektif untuk pemberian obat secara massal terhadap infeksi STH
d. Mengetahui seberapa efektif pemberian anthelmintik kombinasi terhadap pemberantasan infeksi STH

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti agar dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian mengenai keberhasilan pengobatan antihelmintik terhadap infeksi STH pada populasi rentan.

1.4.2 Bagi Instansi

Bagi institusi diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi serta menambah wawasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efektivitas pengobatan antihelmintik masal di Indonesia.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat mengetahui keberhasilan pengobatan antihelmintik masal di Indonesia terhadap infeksi STH.

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA 1953
MELAYANI, BUKAN DILAYANI